JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 3, September 2026

ANALISIS SIKAP PENILAIAN SISWA PGSD DALAM MENDUKUNG PEMBENTUKAN KARAKTER CALON GURU SEKOLAH

Nicky Farda Wafa Usman[1], Allisya Nurfitria[2], Zihan Salsa Bila[3], Asep Ediana Latip[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
[1]nicky.farda@gmail.com, [2]allisya.nurfitria24@mhs.uinjkt.ac.id,
[3]zihan.salsa24@mhs.uinjkt.ac.id, [4]asep.ediana@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Attitude assessment is a crucial element in higher education related to teacher training, particularly in the Elementary School Teacher Education (PGSD) program. Prospective teachers are expected not only to possess strong academic knowledge but also to demonstrate character traits that can serve as role models for students. This article aims to evaluate how attitude assessment is conducted among PGSD students, identify the ideal character traits for prospective elementary school teachers, and analyze the challenges and solutions in its implementation. The methodology used is a literature review, examining various relevant studies, regulations, and educational policies. The findings of the analysis indicate that the assessment of PGSD students' attitudes covers spiritual and social aspects, which are evaluated through observation, self-assessment, peer assessment, and faculty journals. The desired character traits for prospective elementary school teachers include values such as integrity, responsibility, empathy, compassion, discipline, and adaptability all of which form the foundation of professionalism in the field of education. However, in the implementation of attitude assessment in the PGSD program, there are still various challenges, such as subjective assessment, a lack of standardized measurement tools, and discrepancies between the attitudes demonstrated in the classroom and students' true attitudes in daily life. Some solutions that can be considered include the development of more comprehensive assessment rubrics, the integration of attitude assessment across all courses, and the promotion of a culture of reflection on campus. It is hoped that this article will serve as a reference for lecturers and administrators of the PGSD program in designing an attitude assessment system that is more structured, objective, and truly effective in shaping the character of prospective elementary school teachers.

***Keywords**: attitude assessment, PGSD, prospective teacher character, character development, elementary school teacher education*

ABSTRAK

Penilaian sikap adalah elemen penting dalam pendidikan tinggi yang berkaitan dengan keguruan, terutama dalam program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Calon guru diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang dapat menjadi contoh bagi siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana penilaian sikap dilakukan pada mahasiswa PGSD, mengenali karakter yang ideal bagi calon guru sekolah dasar, serta menganalisis tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengkaji berbagai penelitian, peraturan, dan kebijakan pendidikan yang relevan. Temuan analisis menunjukkan bahwa penilaian sikap mahasiswa PGSD mencakup aspek sikap spiritual dan sosial yang dinilai melalui metode observasi, penilaian diri. penilaian antarteman, dan jurnal

dosen. Karakter yang diinginkan untuk calon guru SD mencakup nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab. empati, kepedulian, kedisiplinan, dan kemampuan untuk beradaptasi yang merupakan dasar bagi profesionalisme dalam dunia pendidikan. Namun, dalam penerapan penilaian sikap di program PGSD, masih terdapat berbagai tantangan, seperti penilaian yang bersifat subjektif, alat ukur yang kurang standar, serta perbedaan antara sikap yang ditunjukkan di ruang kelas dan sikap asli mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan adalah pengembangan rubrik penilaian yang lebih menyeluruh, penyatuan penilaian sikap dalam semua mata kuliah, serta peningkatan budaya refleksi di kampus. Artikel ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para dosen dan pengelola program studi PGSD dalam merancang sistem penilaian sikap yang lebih terstruktur, objektif, dan benar-benar berpengaruh dalam membentuk karakter calon guru sekolah dasar.
Kata Kunci: penilaian sikap, PGSD, karakter calon guru, pembentukan karakter, pendidikan guru sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, tetapi juga untuk membangun karakter dan sikap yang positif sebagai persiapan dalam menjalani profesi sebagai guru. Ini sejalan dengan maksud dari pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang baik, sehat. berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan tinggi khususnya di bidang keguruan, evaluasi tidak hanya terfokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan dimensi sikap. Evaluasi sikap menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang berperan untuk menilai sejauh mana mahasiswa yang akan menjadi guru telah menyerap nilai-nilai karakter baik dalam lingkungan akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, evaluasi sikap diartikan sebagai tahapan dalam mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur hasil belajar siswa dari segi afektif.

Di program studi PGSD, evaluasi terhadap sikap memiliki peran yang sangat penting karena mahasiswa yang sedang belajar adalah calon guru yang nantinya akan menjadi contoh bagi siswa di sekolah dasar. Dosen diharapkan dapat menilai

dua kompetensi sikap utama mahasiswa, yaitu sikap spiritual yang mencakup ketaatan dalam beribadah, rasa syukur, doa, dan toleransi terhadap berbagai agama, serta sikap, sosial yang meliputi kejujuran, disiplin. tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan rasa percaya diri. Kedua aspek sikap ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter guru yang profesional dan berintegritas.

Namun, pelaksanaan evaluasi sikap di lingkungan PGSD masih menghadapi sejumlah hambatan. Banyak pengajar yang belum memiliki rencana yang terstruktur dalam menyusun kisi-kisi dan rubrik evaluasi sikap, sehingga hasil penilaian sering kali bersifat subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan secara akademis. Hal ini terlihat dalam berbagai situasi di lapangan, di mana penilaian sikap seringkali didasarkan pada pengamatan pribadi pengajar tanpa adanya indikator yang jelas, tanpa alat ukur yang terstandarisasi, dan tanpa triangulasi data dari sumber yang berbeda seperti jurnal dosen. penilaian mandiri, maupun penilaian antar teman. Kondisi tersebut pada akhirnya berpengaruh pada ketidakakuratan laporan sikap mahasiswa yang dapat memengaruhi kesiapan mereka sebagai calon guru sekolah dasar,

Selain itu, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, evaluasi terhadap sikap siswa PGSD menjadi sangat penting. Dimensidimensi dalam profil tersebut, seperti keyakinan dan ketakwaan, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, dan keberagaman global, pada dasarnya mencerminkan sikap yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebelum dapat ditransfer kepada muridnya. Oleh sebab itu, evaluasi sikap di PGSD seharusnya dilakukan secara terus-menerus dan terencana agar pembentukan karakter calon guru dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi metode dan alat penilaian sikap mahasiswa PGSD, menentukan karakteristik yang diharapkan dari calon guru sekolah dasar, serta menganalisis tantangan dan solusi dalam pelaksanaan penilaian sikap di dunia pendidikan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pengajar dan pengelola program studi PGSD dalam menyusun sistem penilaian sikap yang lebih terstruktur, adil, dan berpengaruh positif dalam pengembangan karakter calon guru sekolah dasar yang kompeten.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) atau kajian pustaka (library research). Studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena. Penelitian dengan pendekatan studi literatur dilakukan melalui pencarian referensi teoritis yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Daniel & Harland, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penilaian sikap, pendidikan karakter, dan pendidikan guru sekolah dasar. Data yang terkumpul kemudian dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang membahas penilaian sikap mahasiswa PGSD dan pembentukan karakter calon guru sekolah dasar. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka sehingga menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan mendalam.

Menurut (Lesmono & Siregar, 2021), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan menekankan makna daripada generalisasi, sedangkan hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis berbagai konsep, temuan penelitian, dan kebijakan terkait penilaian sikap mahasiswa PGSD sebagai upaya mendukung pembentukan karakter calon guru sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 27 mahasiswa semester 4 Kelas C dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang mengikuti form penilaian diri sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila. Semua responden adalah mahasiswa aktif yang mendaftarkan diri secara sukarela dalam penelitian ini. Responden terdiri dari mahasiswa dengan berbagai latar belakang yang sama-sama sedang menjalani

proses perkuliahan untuk mempersiapkan diri menjadi guru sekolah dasar yang berkarakter

Dimensi Sikap	Mean
Spiritualitas (Kesadaran Ibadah)	3.93
Tanggung Jawab	3.89
Kolaborasi	3.87
Berpikir Kritis	3.74
Kreativitas	3.64
Toleransi/Gotong Royong	3.92
Rata – Rata Keseluruhan	3.83

1. Interpretasi Kesadaran Diri Mahasiswa PGMI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD semester 4 memiliki kesadaran diri yang sangat tinggi terhadap pentingnya sikap dan karakter dalam profesi guru. Rata-rata skor keseluruhan 3.83 dari skala maksimal 4 mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memahami dengan baik pentingnya pengembangan karakter sebagai calon guru madrasah ibtidaiyah. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa pada semester lanjut (semester 4) sudah memiliki pemahaman yang lebih matang tentang profesi guru dibandingkan mahasiswa pada semester awal. Pada tahap ini, mahasiswa sudah melalui berbagai mata kuliah yang dirancang untuk membangun kesadaran tentang pendidikan karakter dan kompetensi pedagogik.

Kesadaran tinggi tentang Spiritualitas sangat signifikan dalam konteks Indonesia yang plural, (Yaumi, 2014) menekankan bahwa pendidikan karakter "merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli berpendirian, dan bertanggung jawab." Spiritualitas yang kuat menjadi pondasi untuk sikap-sikap lainnya. Mahasiswa PGMI yang memiliki kesadaran spiritualitas tinggi akan lebih mampu menjadi teladan bagi siswa mereka kelak dalam hal nilai-nilai moral dan etika.

Skor tinggi pada dimensi Toleransi/Gotong Royong menunjukkan kesiapan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman latar belakang agama, budaya, sosial, dan ekonomi memerlukan guru yang berperan aktif dalam membina sikap saling menghargai dan inklusif (Arum Rizqi Aprilia et al., 2025). (Dewi Romantika Tinambunan et al., 2024) Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa merupakan salah satu komponen yang menjadi kunci untuk menyukseskan pendidikan karakter yang mencakup di dalamnya pengembangan sikap positif, etika, nilai-nilai moral, dan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa. Kesadaran tinggi mahasiswa PGMI tentang toleransi menunjukkan mereka sudah siap untuk menjadi teladan tersebut.

Dimensi Tanggung Jawab yang juga tinggi (3.89) mencerminkan pemahaman mahasiswa bahwa profesi guru adalah profesi yang penuh amanah. (Irwan & Kamarudin, 2021) mengatakan bahwa upaya menanamkan sikap tanggung jawab dan kepedulian merupakan kolaborasi dan peran aktif antara kepala sekolah, guru dan orang tua serta pentingnya mengadakan evaluasi rutin di sekolah mengenai hal tersebut. Mahasiswa PGMI sudah sadar dan menjadi langkah awal untuk menuntun siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Pada dimensi keativitas dan berpikir kritis menunjukkan skor yang sedikit lebih rendah (3.64 dan 3.74) menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa kurang percaya diri dalam hal inovasi dan kreativitas, fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa aspek *novelty* dalam kreativitas mahasiswa PGSD masih rendah, sehingga perlu penguatan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menciptakan ide-ide baru (Adolph, 2016). Implementasinya program PGMI memerlukan penguatan pembelajaran agar mendorong kreativitas dan berpikir kritis mahasiswanya.

2. Implikasi Pengembangan Kurikulum PGMI

Program PGMI telah berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter dasar. Tingginya nilai dalam aspek Spiritualitas, Tanggung Jawab, dan Toleransi menunjukkan bahwa kursus-kursus yang dirancang untuk membentuk karakter sudah berjalan dengan efektif. Ini merupakan pencapaian yang baik yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lebih lanjut.

Namun diperlukan penguatan pembelajaran untuk mendorong kreativitas serta berpikir kritis. Program PGMI perlu merancang pembelajaran yang lebih eksplisit dalam mengembangkan kedua kemampuan ini pada mahasiswa calon guru, misalnya melalui pembelajaran berbasis masalah dan proyek yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk menganalisis, menciptakan solusi, dan berinovasi dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Ini merupakan sinyal positif bahwa program PGSD berhasil dalam tujuannya untuk melahirkan guru-guru dengan karakter Pancasila. Namun, hanya memiliki kesadaran saja tidaklah cukup. Diperlukan upaya berkelanjutan agar nilai-nilai ini benar-benar terinternalisasi dan diterapkan dalam cara mengajar mereka di sekolah dasar.

Penguatan penilaian sikap di PGMI dapat dilakukan melalui penyediaan instrumen yang terstandar agar proses penilaian memiliki acuan yang jelas dan konsisten (Suryani, 2012). Penggunaan instrumen yang baik juga memungkinkan dosen dan guru pamong melakukan pengamatan secara lebih sistematis terhadap perkembangan sikap mahasiswa (Made Subrata & Gusti Ayu Rai, 2019).

3. Penilaian Sikap Mahasiswa PGSD/PGMI

Penilaian sikap merupakan bagian dari proses evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan perilaku, nilai, dan karakter peserta didik maupun mahasiswa sebagai calon pendidik. Dalam pendidikan guru, penilaian sikap tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar pada ranah afektif, tetapi juga sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter telah diinternalisasikan oleh mahasiswa sebagai bekal menjalankan profesinya sebagai guru (Ningsih et al., 2023)

Menurut (Fanani & Kusmaharti, 2018), penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup aspek sikap. Agar hasil penilaian objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, proses penilaian harus direncanakan dengan baik

melalui penyusunan indikator, pemilihan teknik penilaian yang sesuai, serta penggunaan instrumen dan rubrik yang valid serta reliabel. Oleh karena itu, mahasiswa PGSD maupun PGMI sebagai calon guru perlu memahami konsep dan pelaksanaan penilaian sikap agar mampu menerapkannya secara tepat ketika menjadi pendidik.

Pelaksanaan penilaian sikap dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran melalui berbagai teknik, seperti observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal pendidik. Penggunaan beberapa teknik penilaian tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih objektif mengenai perkembangan sikap mahasiswa sehingga hasil penilaian tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi. Selain itu, penilaian sikap harus mengacu pada indikator perilaku yang jelas agar mampu menggambarkan perkembangan karakter mahasiswa secara utuh (Ningsih et al., 2023).

Hasil penelitian Anggi Puspita Ningsih dkk. menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD telah memiliki sikap yang baik, seperti disiplin datang ke kampus tepat waktu, memiliki empati terhadap teman, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, mampu bekerja sama, serta berusaha mengendalikan emosi. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dan penilaian sikap perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mahasiswa memiliki karakter yang sesuai dengan kompetensi guru profesional serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD telah memiliki sikap yang baik, seperti disiplin datang ke kampus tepat waktu, memiliki empati terhadap teman, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, mampu bekerja sama, serta berusaha mengendalikan emosi. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, sehingga pembinaan karakter tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mereka siap menjadi guru yang profesional dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik (Ningsih et al., 2023)

4. Pendidikan Karakter Calon Guru

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, moral, dan kepribadian yang bertujuan menghasilkan calon guru yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Bagi mahasiswa PGSD maupun PGMI, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, sebelum mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, mahasiswa sebagai calon guru harus terlebih dahulu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (1Ervi Rahmadani, 2022)

Pembentukan karakter calon guru berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), moral feeling (penghayatan terhadap nilai moral), dan moral action (penerapan nilai moral dalam perilaku). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan karakter berada pada kategori sangat baik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi religius, nasionalisme, kemandirian, kejujuran, dan kedisiplinan sebagai landasan utama dalam membentuk calon guru yang profesional dan berintegritas

Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi perkuliahan, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan. (Darma et al., 2018)menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu direncanakan dalam kurikulum, dilaksanakan melalui proses pembelajaran, keteladanan dosen, pembiasaan perilaku positif, kegiatan akademik maupun nonakademik, serta dievaluasi secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, mahasiswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, sopan santun, dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter yang terbentuk tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi kebiasaan.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, mahasiswa PGSD semester 4 menunjukkan tingkat karakter yang tergolong tinggi dengan rata-rata skor sebesar 3,83. Dimensi spiritualitas, toleransi/gotong royong, dan tanggung jawab memperoleh skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar

mahasiswa telah memiliki kesadaran yang baik terhadap nilai-nilai karakter sebagai bekal menjadi calon guru sekolah dasar. Namun, dimensi berpikir kritis dan kreativitas memperoleh skor yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai karakter dasar telah berkembang dengan baik, perguruan tinggi masih perlu memperkuat proses pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, inovatif, dan kreatif agar karakter calon guru berkembang secara lebih utuh sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Dengan demikian, pendidikan karakter bagi mahasiswa PGSD maupun PGMI tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak dan berintegritas, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama, bertanggung jawab, serta beradaptasi terhadap perubahan. Karakter tersebut menjadi modal utama bagi calon guru untuk menjalankan tugas profesionalnya sekaligus menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar.

5. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Perguruan Tinggi.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di perguruan tinggi merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh proses pendidikan untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi landasan dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui kegiatan akademik maupun nonakademik di lingkungan perguruan tinggi.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di perguruan tinggi tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai program Merdeka Belajar, salah satunya Kampus Mengajar. Dalam program tersebut, mahasiswa menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan penguatan literasi dan numerasi, gotong royong, kegiatan keagamaan, kepemimpinan, kepedulian sosial, serta berbagai aktivitas yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Pengalaman belajar tersebut

menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sekaligus mempersiapkan diri sebagai calon guru yang mampu menanamkan karakter kepada peserta didik (Prasrihamni et al., 2022)

Selain melalui program Kampus Mengajar, implementasi Profil Pelajar Pancasila juga dilakukan melalui pembiasaan dan budaya akademik di perguruan tinggi. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berdiferensiasi, keteladanan dosen, kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, implementasi Profil Pelajar Pancasila pada mahasiswa PGSD tercermin dari tingginya skor rata-rata penilaian sikap sebesar 3,83. Dimensi spiritualitas (3,93), toleransi/gotong royong (3,92), dan tanggung jawab (3,89) memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, serta mandiri dan bertanggung jawab. Namun demikian, dimensi bernalar kritis (3,74) dan kreativitas (3,64) masih memperoleh skor yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu memperkuat strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa melalui pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan pengalaman belajar yang lebih inovatif.Penilaian Afektif Dalam Kurikulum Merdeka.

6. Self-Assessment (Penilaian Diri) Mahasiswa.

Self-assessment atau penilaian diri merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menilai kemampuan, sikap, dan perkembangan dirinya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian diri tidak hanya berfungsi untuk mengetahui

capaian pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana refleksi agar mahasiswa mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Melalui proses ini, mahasiswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sekaligus mengembangkan kemampuan mengelola diri (self-management) (Skills et al., 2015)

Self-assessment merupakan bentuk penilaian yang bersifat mendidik karena mahasiswa melakukan evaluasi terhadap capaian belajarnya sendiri berdasarkan bukti dan kriteria yang jelas. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kinerja pada pembelajaran berikutnya. Penilaian diri juga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola diri yang merupakan bagian penting dari kompetensi calon guru. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu melakukan penilaian diri secara objektif dan jujur sehingga self-assessment dapat menjadi salah satu alternatif dalam menilai aspek afektif mahasiswa.

Meskipun demikian, penggunaan self-assessment tetap perlu didukung oleh instrumen penilaian yang valid, reliabel, serta indikator yang jelas agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kondisi mahasiswa. Oleh karena itu, penilaian diri sebaiknya dipadukan dengan teknik penilaian lain, seperti observasi dosen, penilaian antarteman, maupun jurnal refleksi, sehingga hasil penilaian sikap menjadi lebih komprehensif dan objektif.

Sejalan dengan penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap mahasiswa PGSD merupakan form penilaian diri (self-assessment) berbasis Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor penilaian diri mahasiswa mencapai 3,83 dari skala 4, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap karakter yang harus dimiliki sebagai calon guru sekolah dasar. Dimensi spiritualitas (3,93), toleransi/gotong royong (3,92), dan tanggung jawab (3,89) memperoleh skor tertinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu merefleksikan nilai-nilai karakter tersebut dalam dirinya. Sementara itu, dimensi bernalar kritis (3,74) dan kreativitas (3,64) masih

memperoleh skor yang relatif lebih rendah, sehingga aspek tersebut perlu terus dikembangkan melalui proses pembelajaran dan refleksi diri yang berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan self-assessment tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan kesadaran diri, dan pengembangan profesionalisme mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar. Penilaian sikap tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur perkembangan aspek afektif mahasiswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Pelaksanaan penilaian sikap melalui self-assessment berbasis Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merefleksikan perilaku, nilai, dan karakter yang telah dimiliki sehingga mampu meningkatkan kesadaran diri terhadap kompetensi yang harus dimiliki sebagai calon guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD semester 4 memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi terhadap karakter calon guru dengan rata-rata skor 3,83 dari skala 4. Dimensi spiritualitas (3,93), toleransi/gotong royong (3,92), dan tanggung jawab (3,89) memperoleh skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki karakter yang baik dalam aspek religius, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, dimensi bernalar kritis (3,74) dan kreativitas (3,64) masih memerlukan penguatan agar mahasiswa mampu menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir inovatif dan pemecahan masalah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila telah tercermin dalam sikap mahasiswa, namun pengembangannya perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang terintegrasi, pembiasaan positif, budaya akademik yang mendukung, serta sistem penilaian sikap yang objektif dan komprehensif. Dengan demikian, penilaian sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi salah satu strategi yang efektif

dalam membentuk calon guru sekolah dasar yang profesional, berkarakter, berintegritas, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

1Ervi Rahmadani, 2Bungawati. (2022). Analisis Pemahaman Calon Guru Sekolah Dasar tentang. *All Rights Reserved*, *1*(2), 125–134. https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i2.349

Adolph, R. (2016). *Penilaian Keterampilan Kreativitas Produk Dalam Penyusun Puzzle Mahasiswa PGSD*. *5*(1), 1–23.

Arum Rizqi Aprilia, Ahmad Zuhdi, & Salis Irvan Fuadi. (2025). Pendidikan Toleransi Beragama Disekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonosobo. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 245–254. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2988

Daniel, B. K., & Harland, T. (2017). Higher Education Research Methodology. *Higher Education Research Methodology*. https://doi.org/10.4324/9781315149783

Darma, Y., Susiaty, U. D., & Fitriawan, D. (2018). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *3*(2), 110–115. https://doi.org/10.30998/sap.v3i2.3029

Dewi Romantika Tinambunan, Dules Ery Pratama, Jahya Adiputra Simbolon, Manotar Sinaga, Muhammad Ansar, Ruth Yessika Siahaan, & Jamaludin Jamaludin. (2024). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(3), 77–84. https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876

Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Evaluasi Hasil Pembelajaran Sd Berbasis Kasus Dan Data Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hasil Perkuliahan Mahasiswa Pgsd Universitas Pgri Adi Buana Surabaya. *Inventa*, *2*(2), 91–96. https://doi.org/10.36456/inventa.2.2.a1692

Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532.

Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *3*(2), 203–210. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128

Made Subrata, I., & Gusti Ayu Rai, I. (2019). Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa Application of Authentic Assessment in Student Characters. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, *8*(2), 196–204.

Ningsih, A. P., Nurcahyati, A. T., Setella, L. M., & Damariswara, R. (2023). Analisis

Sikap Mahasiswa PGSD Sebagai Calon Guru Sekolah Dasar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 1234–12042.

Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Jurnal cakrawala pendas. *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(1), 128–134.

Skills, E., Pendidikan, M., & Vokasi, T. (2015). *1, 2, 3, 4)*. *19*(1).

Suryani, I. (2012). Pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah dan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *16*, 326–341.

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.* prenadamedia.com.